

**PELAKSANAAN KAMPANYE PENGURANGAN RISIKO BENCANA
OLEH LINGKAR DI DESA SALAM DAN DESA PENGKOK GUNUNG KIDUL
TAHUN 2009**

Andreas Sukarno / Setio Budi HH

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Atma Jaya Yogyakarta**

**Kampus V Gedung Teresa
Jalan Babarsari 6 Yogyakarta 55281 Indonesia**

ABSTRAK

Pelaksanaan kampanye pengurangan risiko bencana oleh Perkumpulan Lingkar di Desa Salam dan Desa Pengkok telah dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap risiko bencana dan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap kemungkinan bencana alam. Faktor yang mendukung pelaksanaan kampanye yaitu: masyarakat terlibat dalam kegiatan-kegiatan PRB seperti rebug warga guna menyusun Rencana Penanggulangan Bencana (RPB), Rencana Aksi Komunitas. Budaya gotong royong, keswadayaan, toleransi masih berjalan baik. Adanya program dan aktor lain yang bisa bersama-sama mendukung program. Faktor yang menghambat yaitu: Otonomi desa belum dipraktikkan dengan baik, komitmen *multistakeholder* untuk melakukan aksi PRB berbenturan dengan birokrasi dalam perencanaan program, partisipasi masyarakat masih sangat minimal. Kesulitan menerjemahkan istilah-istilah kebencanaan ke dalam bahasa yang mudah dipahami masyarakat. Keterbatasan waktu kegiatan. Fasilitator kesulitan mengelola peserta kampanye.

Kata kunci: *Kampanye, Risiko Bencana, Lingkar*

A. LATAR BELAKANG

Upaya penanggulangan bencana adalah tanggung jawab pemerintah dalam memberikan kepastian perlindungan dan rasa aman masyarakat. Ini sejalan dengan amanat UU No 24 Tahun 2007. Meski demikian, masyarakat juga wajib mengerahkan segala sumber daya yang dimiliki yang didukung dengan komitmen semua pihak yang berkepentingan dalam penanggulangan bencana. Banyak pihak yang berperan dalam mengkampanyekan pengurangan risiko bencana, salah satunya adalah perkumpulan Lingkar. Roger dan Storey, sebagaimana dikutip Venus (2004:7) menyatakan bahwa kampanye merupakan serangkaian tindakan komunikasi yang terencana dengan tujuan menciptakan efek tertentu pada sejumlah khalayak yang dilakukan secara berkelanjutan pada kurun waktu tertentu. Kampanye yang

jelas harus memuat tentang apa yang hendak dikerjakan, mengapa hal tersebut perlu dikerjakan, dan siapa yang akan mengerjakannya (Unison, 2010: 3).

Kampanye penanggulangan risiko bencana di Desa Salam dan Desa Pengkok berawal dari adanya peristiwa bencana gempa bumi di Yogyakarta 27 Mei tahun 2006 dan program penanggulangan risiko bencana dari UNDP dan Bappenas. Upaya pengurangan risikobencana dilakukan dengan melaksanakan sejumlah rencana aksi yang dijalankan oleh organisasi sosial kemasyarakatan, Lembaga Swadaya Masyarakat atau perkumpulan dengan dibiayai oleh UNDP, tetapi juga ada swadaya dari masyarakat. Perkumpulan Lingkar yang beranggotakan mantan relawan bencana gempa bumi 27 Mei tahun 2006 di DIY dan Jateng kemudian ikut serta dalam kampanye pengurangan RISIKO bencana.

Model kampanye yang cocok untuk mengkaji kampanye pengurangan risiko bencana di Desa Salam dan Desa Pengkok yaitu model *Communications Campaign Managemen* dari Robert Simmons. Model komunikasi dalam sistem kampanye yang dikemukakan Robert Simmons (Gregory, 2000: 38) terdiri dari 9 tahap, yaitu : 1) analisis masalah, 2) identifikasi target *audience* dan kontrol terhadap masing-masing variabel, 3) verifikasi penelitian, 4) manajemen by objective, 5) strategi pesan dan perencanaan, 6) strategi media dan perencanaan, 7) analisis kerja dan perencanaan, 8) penganggaran, 9) serta evaluasi strategi dan perencanaan. Alasannya, tahapan-tahapan kampanye mulai dari awal telah memposisikan masyarakat sebagai subjek yang aktif mengambil prakarsa. Pengurangan risiko bencana membutuhkan masyarakat yang berdaya, dalam hal ini kampanye model *Communications Campaign Management* dapat menumbuhkan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kampanye.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:1) Pelaksanaan kampanye pengurangan risiko bencana oleh Perkumpulan Lingkar di Desa Salam dan Desa Pengkok periode 2009. 2) faktor pendukung dan faktor penghambat kampanye pengurangan risiko bencana oleh Perkumpulan Lingkar di Desa Salam dan Desa Pengkok periode 2009.

B. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pelaksanaan kampanye pengurangan risiko bencana oleh Perkumpulan Lingkar di Desa Salam dan Desa Pengkok periode 2009.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat kampanye pengurangan risiko bencana oleh Perkumpulan Lingkar di Desa Salam dan Desa Pengkok periode 2009.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kampanye penanggulangan risiko bencana di Desa Salam dan Desa Pengkok berawal dari fakta bahwa masyarakat di dua desa tersebut tidak memiliki pemahaman tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana. Perkumpulan lingkar mendapatkan fakta tersebut karena para relawan Lingkar pernah menjadi relawan di Desa Salam dan Desa Pengkok pada saat recovery pasca bencana gempa bumi di Yogyakarta 27 Mei tahun 2006.

Pada awal Lingkar masuk di dua desa tersebut untuk melakukan kampanye pengurangan risiko bencana, masyarakat masih berparadigma setiap lembaga yang datang ke desanya adalah akan memberikan bantuan logistik. Masyarakat memandang bencana sebagai sesuatu yang tidak dapat ditolak karena tidak tahu kapan akan terjadi dan dalam bentuk apa bencana tersebut menimpa. Masyarakat perlu disadarkan bahwa bencana yang mungkin terjadi masih dapat dihindari sehingga risiko korban jiwa atau kerugian harta benda dapat dikurangi.

Tahapan Kampanye

Tahapan kampanye pengurangan risiko bencana terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Seluruh tahapan kampanye mulai dari perencanaan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat karena tujuan utama dari kampanye adalah membentuk kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Dengan demikian, sejak perencanaan kampanye masyarakat sudah dilibatkan.

Perencanaan

Setelah memutuskan untuk melakukan kampanye di Desa Salam dan Pengkok, Perkumpulan Lingkar menganalisis permasalahan yang dihadapi masyarakat di dua desa tersebut. Beberapa relawan ditugaskan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut dengan mengunjungi Salam dan Pengkok guna melakukan wawancara kepada beberapa kepala dusun dan kepala desa setempat. Selain menggali informasi tentang kemampuan masyarakat dalam menghadapi kemungkinan bencana alam, relawan Lingkar juga menyampaikan maksud dan tujuannya untuk melaksanakan program kampanye pengurangan risiko bencana

Perencanaan dalam kegiatan kampanye pengurangan risiko bencana sangat penting agar kegiatan kampanye yang disiapkan dalam menimbulkan efek sesuai harapan. Aktivitas kampanye komunikasi setidaknya mengandung empat. Dengan perencanaan yang baik, diharapkan empat hal tersebut dapat dicapai. Setelah banyak informasi didapatkan, hasil penggalian data dari desa Salam dan desa Pengkok kemudian dianalisa bersama oleh para relawan. Hasil analisis sebagai berikut:

- a. Masyarakat desa Salam dan Pengkok telah memiliki mekanisme pemecahan masalah mulai dari pengambilan keputusan sampai pelaksanaan
- b. Masyarakat aktif dalam berbagai kegiatan sosial, keagamaan dan kemasyarakatan
- c. Kegiatan dilaksanakan sesuai dengan kelompok usia, yaitu pertemuan warga diikuti oleh orang tua, remaja masjid diikuti oleh remaja dan anak-anak, TPA (Taman Pendidikan Al Quraan diikuti oleh anak-anak), ada perkumpulan ronda, pertemuan di tingkat RT, kampung, dan dusun.
- d. Masyarakat umumnya sudah merasa lelah bekerja sehingga keberatan apabila harus mengikuti kegiatan-kegiatan kampanye.
- e. Ketika ada bencana, masyarakat selalu berharap mendapat bantuan dari pemerintah
- f. Masyarakat memandang bencana sebagai takdir yang tidak dapat ditolak atau dihindari.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, relawan mengembangkan tujuan kampanye yaitu meningkatkan pemahaman warga tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana, Lingkar menyusun perencanaan pesan juga berdasar pada hasil analisis kenyataan yang ada, idealitas yang diharapkan serta analisis terhadap daya dukungnya. Kenyataan yang ada di Desa Salam dan Pengkok yaitu: 1) bencana sebagai takdir, dan apabila terkena musibah harus bergotong royong membantu, termasuk pihak yang harus memberi bantuan adalah pemerintah. Bantuan yang dimaksudkan selalu diukur dalam bentuk materi; dan 2) daya dukung masyarakat di dua desa tersebut di antaranya tradisi gotong royong, banyaknya perkumpulan warga, dan kesediaan pemerintah desa untuk mendukung dan memfasilitasi kegiatan kampanye

Terdapat banyak saluran komunikasi melalui pertemuan-pertemuan warga yang umumnya ada dalam lingkup satu RT, karena itu Lingkar memilih kegiatan kampanye dilaksanakan di masing-masing RT secara bergantian. Komunikasi juga menggunakan saluran pertemuan PKK. Saluran komunikasi melalui pengajian dan TPA dilakukan di masing-masing masjid dengan jadwal disesuaikan pada saat ada pengajian.

Langkah selanjutnya, relawan Lingkar menganalisis kembali kegiatan apa saja yang harus dilaksanakan, pekerjaan apa saja yang harus dikerjakan, siapa yang mengerjakan, dan

siapa yang memonitor kegiatan. Hasil analisis menetapkan kegiatan yang dilakukan dalam kampanye yaitu:

- a. Pendekatan kepada kelompok-kelompok masyarakat
- b. Mensosialisasikan maksud dan tujuan Lingkar melakukan kampanye pengurangan risiko bencana
- c. Mengadakan rebug warga untuk mengenali kemungkinan bencana dan cara-cara yang dilakukan sebagai upaya antisipasi.
- d. Belajar bersama tentang bencana bersama kelompok tani, PKK, wira usaha dan pemuda
- e. Peningkatan kapasitas pemerintahan atau perangkat desa.
- f. Melakukan aksi bersama pengurangan risiko bencana

Kegiatan pendekatan kepada kelompok-kelompok masyarakat dan mensosialisasikan maksud dan tujuan Lingkar melakukan kampanye pengurangan risiko bencana pada dasarnya sudah dilakukan sejak awal, tetapi dalam pelaksanaannya tetap dilakukan kepada tokoh atau warga masyarakat lebih luas lagi di Desa Pengkok dan Salam.

Pelaksanaan

Pelaksanaan kampanye merupakan implementasi dari perencanaan yang telah disusun bersama dengan masyarakat, mulai dari pendekatan sampai kepada aksi bersama dalam rangka pengurangan risiko bencana yaitu peredaman ancaman, mitigasi bencana, kesiapsiagaan, inisiasi organisasi PRB di tingkat desa, dan serta kegiatan kampanye itu sendiri.

- a. Pendekatan kepada kelompok-kelompok masyarakat

Pendekatan kepada kelompok-kelompok masyarakat bertujuan untuk mendapatkan dukungan dan komitmen dari seluruh warga terhadap pelaksanaan kegiatan kampanye. Pendekatan dilakukan dengan menghubungi dan berkoordinasi dengan pengurus masing-masing kelompok, seperti kepala dusun, ketua RW, ketua RT, pengurus PKK, ketua pemuda, ketua takmir masjid, dan pengurus TPA. Kegiatan pendekatan ini sebenarnya telah berlangsung sejak awal penyusunan rencana kampanye, dan terus dilakukan selama kampanye berlangsung.

- b. Mensosialisasikan maksud dan tujuan Lingkar kampanye pengurangan risiko bencana

Relawan Lingkar melakukan sosialisasi dengan menghadiri pertemuan-pertemuan warga yang sudah ada. Pada kesempatan di tiap-tiap pertemuan, relawan Lingkar mempresentasikan tujuan dan serangkaian jadwal kegiatan kampanye. Guna menyingkat waktu, kegiatan sosialisasi pertama kali di adakan di tingkat desa dengan mengundang

seluruh ketua RT. Pada kesempatan tersebut, tidak semua ketua RT bisa datang. Sosialisasi kemudian dilakukan di tingkat dusun dengan mengundang para ketua RT dan para tokoh masyarakat, tokoh pemuda, dan tokoh agama.

- c. Mengadakan rembug warga untuk mengenali kemungkinan bencana dan cara-cara yang dilakukan sebagai upaya antisipasi

Kampanye pengurangan risiko bencana berangkat dari perencanaan aksi yang disusun bersama melalui *rembug* (musyawarah) warga untuk memperoleh kesepakatan (*road map*) guna mewujudkan desa yang tangguh menghadapi bencana. Rembug warga dilakukan dengan cara relawan masuk ke pertemuan warga di tiap-tiap dusun guna mendapatkan masukan di tingkat dusun. Tidak semua warga diundang karena rembug warga di tingkat dusun merupakan perwakilan dari masing-masing RT. Rembug warga di tingkat RT dilaksanakan oleh masing-masing RT. Hasil rembug warga diarahkan pada kegiatan nyata dalam bentuk rencana aksi. Kesepakatan-kesepakatan tersebut ditindaklanjuti dengan menyusun Rencana Penanggulangan Bencana (RPB) di tingkat desa, Rencana Aksi Komunitas (program pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan), Rencana Kontinjensi termasuk pembentukan Forum PRB Desa.

Hasil rembug desa yang kemudian dicantumkan dalam RPJM Desa menetapkan sejumlah kebijakan terkait dengan misi mengurangi risiko bencana. Kebijakan-kebijakan tersebut yaitu:

- 1) Membuat peta-peta ancaman bencana untuk setiap padukuhan
- 2) Membentuk semacam “Kelompok Masyarakat Penanggulangan Bencana (KMPB) Desa Salam”, yang mengemban tugas untuk melakukan Pengurangan Risiko Bencana
- 3) Mempersiapkan fasilitas pendukung untuk kondisi kedaruratan yang dananya dialokasikan secara khusus.
- 4) Menjalin kerja sama dengan pihak ketiga, khususnya Perkumpulan LINGKAR berdasarkan pengalaman bekerja sama selama 4 (empat) bulan lalu, untuk menyusun Rencana Aksi Pengurangan Risiko Bencana Desa (RAPRB-Desa)
- 5) Menggandakan hasil-hasil kajian tentang kebencanaan yang sudah dilaksanakan untuk disosialisasikan kepada warga masyarakat di 6 (enam) padukuhan

Sama dengan di Desa Salam, rembug desa di Desa Pengkok juga menghasilkan sejumlah kesepakatan yang kemudian dimasukkan ke dalam RPJMDesa Desa Pengkok. Beberapa hal penting yang dimasukkan dalam RPJMDesa tersebut yaitu:

- 1) Pembentukan tim penanggulangan Bencana di tingkat Dusun dan Desa

2) Pelatihan penanggulangan bencana.

Rebug warga yang ditetapkan dan dimasukkan ke dalam RPJM Desa merupakan hasil-hasil pengkajian desa secara partisipatif yang menunjukkan informasi tentang masalah-masalah dan ancaman/bahaya bencana.

d. Belajar bersama tentang bencana bersama kelompok tani, PKK, wirausaha, pemuda, remaja dan anak-anak

Kegiatan kampanye dalam bentuk belajar bersama dilakukan dengan sasaran warga masyarakat yang tergabung dalam berbagai kelompok seperti kelompok tani, PKK, wirausaha, pemuda, remaja dan anak-anak. Bentuk kampanye, metode, waktu dan tempat pelaksanaan disesuaikan dengan kelompok sasaran. Pelaksanaan kampanye disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan agenda kegiatan di masyarakat agar kegiatan kampanye dapat diikuti oleh warga desa Pengkok. Kampanye dengan sasaran kelompok pemuda dan remaja dilakukan di dalam ruangan dengan metode diskusi yang dilaksanakan di luar jam kerja. Kampanye dengan sasaran kelompok anak-anak dilakukan di halaman masjid dengan metode bermain yang dilaksanakan di luar jam sekolah yaitu sore hari. Kegiatan kampanye dengan anak-anak dilakukan dalam bentuk permainan. Beberapa permainan yang digunakan yaitu: 1) Permainan air bah, 2) Mewarnai, dan 3) Mini Transect yaitu permainan untuk memetakan penampang desa. Permainan mini transect dimaksudkan agar anak-anak mengenal gambaran wilayah geografis fisik desa mereka sendiri.

e. Peningkatan kapasitas pemerintahan atau perangkat desa.

Kegiatan yang dilakukan yaitu dengan memberikan pelatihan keterampilan kepada para perangkat desa dalam menjalankan kegiatan administrasi, pengurangan risiko bencana, penanganan bencana, dan pelayanan dalam pengurangan risiko bencana.

f. Melakukan aksi bersama pengurangan risiko bencana

Aksi bersama dilakukan dalam bentuk:

1) Peredaman ancaman/pencegahan

Pencegahan bencana merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan sebagai upaya untuk menghilangkan dan/atau mengurangi ancaman bencana. Upaya yang dilakukan berupa tindakan nyata yang melibatkan warga masyarakat. Upaya pencegahan ini telah dilakukan, di antaranya yaitu: a) Pembuatan tanggul, b) Rehabilitasi lahan dengan melakukan rehabilitasi lahan (reboisasi, terasiring, dan penanaman vegetasi penutup lahan) terutama pada lahan-lahan kritis untuk ancaman longsor dan kekeringan.

Pembuatan tanggul dan rehabilitasi lahan merupakan tindakan nyata yang dilakukan dengan melibatkan masyarakat. Keterlibatan warga dalam kegiatan nyata berupa

rehabilitas tanggul dan lahan merupakan cara kampanye guna menghasilkan perubahan sikap atau perilaku. Danim (2000: 24) membagi sikap dalam tiga komponen pokok, yaitu: 1), kepercayaan (keyakinan), ide, dan konsep terhadap suatu obyek, 2), kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu obyek, 3), kecenderungan untuk bertindak. Harapannya, keterlibatan warga dalam rehabilitasi tanggul dan lahan menghasilkan kesadaran tentang pentingnya pengurangan risiko bencana.

2) Mitigasi

Serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Di antaranya yaitu: a) Legalisasi Rencana Penanggulangan Bencana (RPB) dan Rencana Aksi Komunitas (RAK) PRB dengan Peraturan Desa. b) Perbaikan dan pembuatan sarana air bersih, Penampungan Air Hujan (PAH), c) Pembuatan peta ancaman, peta jalur evakuasi dan tanda evakuasi.

Kegiatan mitigasi memperlihatkan adanya *action change* yang melibatkan *target audience* dalam memutuskan untuk melakukan suatu tindakan. Adanya *action change* merupakan bukti pencapaian perubahan sosial yang diharapkan muncul melalui kampanye itu sendiri (Kotler dalam Windhal & Signitzer, 1992: 98). Masalahnya, dalam masyarakat yang mekanistik dan harmoni seperti di pedesaan pada umumnya, seperti juga di Desa Salam dan Pengkok, keterlibatan warga tidak selalu berangkat dari suatu pemahaman yang baik tentang bencana atau nilai-nilai baru tentang pentingnya penanggulangan risiko bencana, tetapi karena tradisi untuk bergotong royong semata.

3) Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan merupakan program dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana guna menghindari jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda dan gangguan terhadap tata kehidupan masyarakat. Di antaranya yaitu: a) Adanya Radio komunitas (DeTa FM) di Desa Pengkok. b) Pendirian posko pemantauan ancaman banjir dan tanah longsor. c) Pelaksanaan simulasi/gladi teknis penanganan longsor dan banjir.

4) Inisiasi Organisasi PRB Tingkat Desa

Inisiasi atau pembentukan organisasi PRB merupakan hal penting dalam kegiatan kampanye. Tujuan dari pembentukan organisasi masyarakat adalah untuk memungkinkan masyarakat untuk menjadi lebih siap menghadapi bencana yang akan datang dan menjadi tangguh dalam jangka panjang.

Evaluasi

Berdasarkan evaluasi secara keseluruhan, ditemukan faktor penghambat dan faktor pendukung sebagai berikut:

1. Faktor Penghambat

Beberapa faktor penghambat yang umum terjadi di dua desa tersebut yaitu

- a. Otonomi desa belum dipahami dan dipraktikkan dengan baik oleh pemerintah desa, sehingga berdampak pada keberanian desa mengatur pemerintahannya sendiri termasuk dalam menerbitkan peraturan desa dan kebijakan sektoral.
- b. Komitmen *multistakeholder* untuk melakukan aksi PRB berbenturan dengan birokrasi dalam perencanaan program.
- c. Pemahaman bahwa PRB/PB merupakan urusan wajib pemerintah belum terlembaga dengan baik di tingkat desa, kecamatan ataupun kabupaten.
- d. Tingkat kehadiran/partisipasi masyarakat pada kegiatan kajian, rembuk, perencanaan, kegiatan pencegahan dan mitigasi sangat minimal.
- e. Kesulitan dalam menerjemahkan istilah-istilah kebencanaan ke dalam bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat.
- f. Kurangnya optimalnya Pemerintah Kecamatan dan Kabupaten dalam meningkatkan kapasitas kelembagaan desa.
- g. Pada saat dilaksanakan kegiatan kampanye yaitu:
 - 1) Keterbatasan waktu kegiatan dan molornya jam pelaksanaan dikarenakan peserta yang notabene anak-anak tidak mematuhi informasi jam.
 - 2) Fasilitator kesulitan mengelola peserta kegiatan kampanye
 - 3) Waktu yang disediakan untuk kegiatan ini yang minim, sehingga fasilitator harus meringkas materi yang harus disampaikan dan menyampaikannya secara terburu-buru.

2. Faktor Pendukung

- a. Masyarakat bersedia menerima kehadiran Lingkar
- b. Masyarakat bersedia hadir dalam kegiatan-kegiatan PRB seperti rembuk warga guna menyusun Rencana Penanggulangan Bencana (RPB), Rencana Aksi Komunitas (program pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan).
- c. Masyarakat aktif dalam rencana aksi.
- d. Budaya gotong royong, keswadayaan, toleransi masih berjalan baik sebagai modal sosial untuk mengelola risiko.

- e. Adanya program dan aktor lain (tagana, sekolah lapang pertanian, kader kesehatan/desa siaga) yang bisa bersama-sama mendukung program.

Terlepas dari hasil kampanye PRB, hambatan yang dihadapi dalam PRB di desa Salam dan desa Pengkok atau kekurangan dalam pelaksanaannya, kegiatan PRB oleh perkumpulan Lingkar telah membawa perubahan di dua desa tersebut berupa meningkatnya kapasitas komunitas supaya dapat menurunkan risiko bencana. Dengan kapasitasnya, diharapkan apabila terjadi bencana, masyarakat mampu mengelola aset agar tetap berfungsi selama terjadi bencana, dan mampu pulih dengan baik setelah terjadi bencana.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang kampanye pengurangan RISIKO bencana, dapat diambil kesimpulan berikut:

1. Pelaksanaan kampanye pengurangan risiko bencana oleh Perkumpulan Lingkar di Desa Salam dan Desa Pengkok periode 2010 bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap risiko bencana dan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap kemungkinan bencana alam. Kampanye mulai dari menyusun rencana, pelaksanaan kampanye, monitoring dan evaluasi. Pelaksanaan kampanye terdiri dari kegiatan peredaman ancaman/pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, inisiasi organisasi prb tingkat desa dan kegiatan kampanye. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan melibatkan warga masyarakat mulai dari rebug warga sampai pada kegiatan kampanye. Target kampanye yaitu sampai pada tataran adanya pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya kesiapsiagaan terhadap pengurangan risiko bencana.
2. Faktor yang mendukung dan menghambat kampanye pengurangan risiko bencana oleh Perkumpulan Lingkar di Desa Salam dan Desa Pengkok periode 2010.

Faktor yang mendukung yaitu:

- f. Masyarakat bersedia hadir dalam kegiatan-kegiatan PRB seperti rebug warga guna menyusun Rencana Penanggulangan Bencana (RPB), Rencana Aksi Komunitas (program pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan).
- g. Masyarakat aktif dalam rencana aksi.
- h. Budaya gotong royong, keswadayaan, toleransi masih berjalan baik sebagai modal sosial untuk mengelola risiko.

- i. Adanya program dan aktor lain (tagana, sekolah lapang pertanian, kader kesehatan/desa siaga) yang bisa bersama-sama mendukung program.

Faktor yang menghambat yaitu:

- h. Otonomi desa belum dipahami dan dipraktikkan dengan baik oleh pemerintah desa, sehingga berdampak pada keberanian desa mengatur pemerintahannya sendiri termasuk dalam menerbitkan peraturan desa dan kebijakan sektoral.
- i. Komitmen *multistakeholder* untuk melakukan aksi PRB berbenturan dengan birokrasi dalam perencanaan program.
- j. Pemahaman bahwa PRB/PB merupakan urusan wajib pemerintah belum terlembaga dengan baik di tingkat desa, kecamatan ataupun kabupaten.
- k. Tingkat kehadiran/partisipasi masyarakat pada kegiatan kajian, rembung, perencanaan, kegiatan pencegahan dan mitigasi sangat minimal.
- l. Kesulitan dalam menerjemahkan istilah-istilah kebencanaan ke dalam bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat.
- m. Kurangnya optimalnya Pemerintah Kecamatan dan Kabupaten dalam meningkatkan kapasitas kelembagaan desa.
- n. Pada saat dilaksanakan kegiatan kampanye yaitu:
 - 4) Keterbatasan waktu kegiatan dan molornya jam pelaksanaan dikarenakan peserta yang notabene anak-anak tidak mematuhi informasi jam.
 - 5) Fasilitator kesulitan mengelola peserta kegiatan kampanye
 - 6) Waktu yang disediakan untuk kegiatan ini yang minim, sehingga fasilitator harus meringkas materi yang harus disampaikan dan menyampaikannya secara terburu-buru.

Saran

1. Sebaiknya kegiatan kampanye dilaksanakan dengan cara bergabung pada pertemuan warga yang suda ada agar lebih banyak warga yang mengikuti kampanye.
2. Sebaiknya Lingkar melakukan kegiatan kampanye dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti penduduk setempat, misalnya dengan mengganti istilah asing dengan bahasa lokal atau dengan perumpamaan sehingga mudah dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Danim, S. (2004). *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gregory, Anne, 2001. *Perencanaan dan Manajemen Kampanye Public Relations*. edisi kedua. Terjemahan: Dewi Damayanti. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Undang Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana
- Unison, 2010. *Effective campaigning*. unison.org.uk/join, diakses tanggal 12 Mei 2012
- Venus Antar, MA,Drs. 2004. *Manajemen Kampanye. Panduan Teoritis dan Praktis dalam mengefektifkan Kampanye Komunikasi*. Simbiosis Rekatama Media. Bandung
- Windahl, Sven, & Signitzer Benno H. and Jean T. Olson, 1992, *Using communication theory: An introduction to planned communication*, London: Sage Publications